**MENGGUGAH JIWA, MEMBENTUK KARAKTER: PERAN EMOSI DAN HUMOR
DALAM KHOTBAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

April Yani Manullang¹, Bangun, Bangun²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen

Email: april.yanimanullang@student.uhn.ac.id¹, bangun@uhn.ac.id²

Abstrak: Khotbah bukan hanya sarana untuk menyampaikan doktrin, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi rohani antara pengkhotbah dan jemaat. Studi ini menyoroti pentingnya penggunaan emosi dan humor dalam menyampaikan khotbah agar pesan Injil lebih mudah diterima dan dirasakan secara mendalam. Melalui pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa khotbah yang menyentuh secara emosional dan mengandung humor yang bijak mampu membangun kedekatan, mengurangi ketegangan, serta meningkatkan respon jemaat secara spiritual. Namun, ketika humor digunakan secara berlebihan atau tidak tepat, kekhusyukan ibadah bisa terganggu dan pesan utama menjadi kabur. Bagi jemaat awam dan generasi muda, khotbah yang terlalu kaku dan teoretis seringkali sulit dimengerti. Oleh karena itu, dibutuhkan gaya penyampaian yang hangat, kontekstual, dan komunikatif agar firman Tuhan tidak hanya didengar, tetapi juga dihidupi. Humor dan emosi, jika digunakan dengan bijak, bukanlah gangguan melainkan kekuatan dalam khotbah yang mampu menyentuh hati dan memperkuat iman. Sebagai media Pendidikan Agama Kristen, khotbah yang menggugah jiwa dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter rohani, mendorong partisipasi aktif, dan menanamkan nilai-nilai Kristiani secara kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa khotbah yang efektif harus menyatukan isi yang mendalam dengan cara penyampaian yang menggugah, sehingga komunikasi rohani menjadi lebih manusiawi dan berdampak nyata dalam hidup jemaat.

Kata Kunci: Khotbah Kristen, Emosi Dan Humor, Komunikasi Rohani, Pendidikan Agama Kristen Pembentukan Karakter Rohani.

***Abstract:** Preaching is not only a means of conveying doctrine, but it also serves as a bridge of spiritual communication between the preacher and the congregation. This study highlights the importance of using emotion and humor in delivering sermons to make the gospel message more easily received and felt in depth. Through a qualitative approach with observation and interviews, it was found that sermons that were emotionally touching and contained wise humor were able to build closeness, reduce tension, and increase the spiritual response of the congregation. However, when humor is used excessively or inappropriately, the solemnity of worship can be disturbed and the main message becomes blurred. For the laity and the younger generation, overly rigid and theoretical sermons are often difficult to understand. Therefore, a warm, contextual, and communicative style of delivery is needed so that God's words are not only heard, but also lived. Humor and emotion, if used wisely, are not distractions but power in preaching that can touch the heart and strengthen faith. As a medium of Christian Religious*

Education, soul-stirring sermons can be an effective means of building spiritual character, encouraging active participation, and instilling Christian values in a contextual manner. These findings confirm that effective preaching must bring together profound content in a way that evokes delivery, so that spiritual communication becomes more human and has a real impact on the lives of the congregation.

Keywords: *Christian Sermons, Emotions and Humor, Spiritual Communication, Christian Religious Education, Spiritual Character Formation.*

PENDAHULUAN

Khotbah punya peran sentral dalam menyampaikan pesan Injil. Lebih dari sekadar ceramah biasa, khotbah adalah cara utama untuk menjelaskan dan menerapkan Firman Tuhan dalam kehidupan jemaat. Lewat khotbah, iman jemaat bisa bangkit dan bertumbuh, mendorong mereka untuk bertobat, serta menyampaikan kabar baik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Khotbah juga merupakan fondasi utama pelayanan gereja yang membantu jemaat mengerti tentang keselamatan dan mengalami perubahan rohani (Hutauruk et al., 2021). Sebagai bagian dari Pendidikan Agama Kristen, khotbah yang menggugah secara emosional dan mengandung humor yang membangun dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter rohani, penguatan nilai-nilai iman, serta peningkatan keterlibatan aktif jemaat dalam kehidupan beriman (Wilhoit et al., 2009).

Khotbah menjadi sarana pokok dalam pelayanan gereja untuk menuntun jemaat memahami keselamatan dan bertumbuh secara rohani (Nego & Mondolu, 2016). Komunikasi yang melibatkan emosi dan humor punya dampak besar, terutama dalam pelayanan gereja dan kegiatan keagamaan. Humor sangat efektif untuk mencairkan ketegangan, membangun kedekatan, dan membuka ruang dialog yang lebih terbuka. Sebagai contoh, dalam pelatihan multimedia di gereja Kristen Evangelikal, humor dipakai untuk mengurangi suasana kaku dan meningkatkan keterlibatan emosional jemaat. Ini membuat pesan yang disampaikan jadi lebih mudah diterima dan berkesan. Selain itu, humor yang tepat juga berfungsi sebagai "pelunak" yang bisa menetralkan sikap defensif audiens (Doaré et al., 2023). Ini mempermudah penerimaan pesan Injil dengan cara yang lebih ringan namun tetap bermakna. Dengan begitu, perpaduan komunikasi emosional dan humor dalam konteks Kristen tidak hanya memperkuat daya tarik pesan, tetapi juga memperdalam pengalaman spiritual jemaat lewat interaksi yang lebih manusiawi dan menyenangkan (Palit, 2019)

Penggunaan emosi dan humor dalam khotbah sangatlah efektif untuk menyentuh hati dan jiwa, sekaligus memperkuat penyampaian pesan Injil. Humor berfungsi sebagai alat ampuh yang bisa mencairkan ketegangan, membuka hati jemaat, dan mengurangi sikap defensif, sehingga Firman Tuhan jadi lebih mudah diterima (Banas et al., 2011). Di sisi lain, emosi yang tulus dari pengkhotbah akan membantu membangun kedekatan spiritual dan memperdalam pengalaman rohani jemaat. Humor yang pas bukan cuma menghibur, tapi juga menjadi cara untuk melunakkan kekakuan hati, membuat khotbah terasa lebih hidup dan relevan. Jadi, ketika emosi dan humor dipadukan dalam khotbah, ini akan memperkuat daya pengaruh komunikasi dan menjadikan pesan Injil lebih menyentuh serta transformatif (Hutauruk et al., 2021)

Penyampaian humor dalam khotbah yang efektif sangat menekankan penggunaan humor yang relevan, tepat waktu, dan kontekstual. Ini bertujuan untuk mencairkan suasana dan membangun kedekatan emosional antara pengkhotbah dengan jemaat. Humor yang kreatif dan berhikmat, seperti yang Yesus tunjukkan lewat paradoks, permainan kata, dan kontras dramatis, tidak hanya menghibur tetapi juga memperjelas pesan Injil dan menggugah pemikiran jemaat (Southam & Schwartz, 2004).

Teknik humor yang berhasil dalam khotbah melibatkan membangun setup (awalan), memperpanjang momen dengan jeda, dan mengakhirinya dengan punchline (inti lucu) yang kuat. Dengan begitu, jemaat tidak hanya tertawa, tetapi juga merenungkan makna yang disampaikan. Pendekatan ini membantu mengatasi kekakuan hati, mengurangi sikap defensif, dan membuat pesan Firman Tuhan lebih mudah diterima dan berkesan. Oleh karena itu, humor dalam khotbah harus digunakan secara bijaksana dan kreatif agar mampu menarik perhatian, meningkatkan keterlibatan, serta memperdalam pengalaman rohani jemaat (Nego & Mondolu, 2016) (Theresia Mega et al., 2022). Agar dapat menyentuh hati jemaat secara mendalam, sebuah khotbah perlu menyatukan kekayaan isi teologis dengan kepekaan terhadap situasi dan tantangan hidup yang dihadapi jemaat saat ini.

Temuan dalam studi teologi masa kini menegaskan bahwa khotbah tidak boleh berhenti pada hiburan atau sekadar pesan moral yang menyentuh perasaan. Sebaliknya, khotbah harus menjadi karya teologis yang mengajarkan ajaran Kristen dengan jelas, serta memperkuat iman jemaat baik secara intelektual maupun dalam praktik hidup mereka (Onsberg, 2008). Khotbah seperti ini dapat membekali jemaat menghadapi berbagai tantangan iman dan kompleksitas kehidupan modern, sehingga keyakinan mereka tetap kuat dan bermakna dalam lingkungan sosial budaya yang terus berubah. Pendekatan yang relevan juga menuntut pengkhotbah

memahami kondisi sosial, budaya, dan psikologis dari audiensnya, agar setiap pesan yang disampaikan mampu menggugah hati dan mendorong perubahan hidup yang nyata. Untuk menjangkau generasi muda seperti Gen Z dan milenial, khotbah juga perlu disajikan dengan cara yang kreatif, singkat, penuh makna, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Pemanfaatan media digital pun menjadi elemen penting dalam menjangkau mereka secara efektif. Dengan kata lain, khotbah yang benar-benar berdampak adalah khotbah yang mengaitkan kebenaran Alkitab secara mendalam dengan kehidupan jemaat yang nyata dan terus berkembang (Ngatang et al., 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif, Hal ini dikarenakan Pendekatan kualitatif berfokus pada memahami makna, pengalaman, dan persepsi pengkhotbah serta jemaat terkait penggunaan ekspresi emosi dan humor dalam khotbah. Penulis juga melakukan studi literatur dengan mengumpulkan beberapa jurnal yang mendukung penulisan artikel ini. Observasi: Penulis melakukan observasi terhadap beberapa ibadah dengan gereja yang berbeda beda sehingga dapat ditemukan perbedaan cara penyampaian firman dan respon jemaat dalam ibadah tersebut. Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa jemaat untuk menemukan bagaimana khotbah yang efektif dan dapat menarik perhatian jemaat. Penelitian ini juga mempertimbangkan dimensi Pendidikan Agama Kristen, sehingga hasil observasi dan wawancara dianalisis dalam kerangka pembentukan karakter rohani jemaat serta efektivitas khotbah sebagai sarana edukasi iman yang relevan bagi semua kalangan, khususnya generasi muda (Byerly et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khotbah yang Menggugah Hati

Khotbah yang terasa datar dan tidak menyentuh hati jemaat sering kali membuat suasana ibadah menjadi hambar. Banyak jemaat menjadi bosan, kehilangan perhatian, bahkan mulai melakukan hal lain seperti bermain ponsel atau tertidur di tengah khotbah (Gordon, 2015). Situasi ini umumnya dipicu oleh gaya penyampaian yang monoton, persiapan yang kurang matang dari pengkhotbah, isi khotbah yang tidak relevan dengan realitas hidup jemaat, serta minimnya penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pesan Firman Tuhan yang disampaikan tidak mampu menyentuh hati, membangkitkan semangat rohani, atau membawa perubahan nyata dalam hidup jemaat. Berbagai penelitian mengungkap bahwa

khotbah yang tidak komunikatif dan kurang mengena membuat jemaat enggan terlibat secara serius dalam ibadah. Akibatnya, ibadah kehilangan maknanya dan tidak memberi dampak spiritual yang diharapkan. Karena itu, seorang pengkhotbah perlu benar-benar mempersiapkan diri, baik dari segi isi maupun cara penyampaian. Gaya yang dinamis, menyentuh emosi, dan relevan dengan kebutuhan jemaat sangat penting agar khotbah mampu menyentuh hati dan mendorong pertumbuhan iman yang sejati (Ngatang et al., 2010).

Dalam perspektif pendidikan dan pembangunan manusia, khotbah yang melibatkan emosi dan humor yang bijak tidak hanya berdampak pada respons spiritual sesaat, tetapi turut berperan dalam membentuk kepribadian yang sehat, resilien, dan berkarakter. Pesan-pesan Injil yang disampaikan secara menyentuh dan kontekstual mampu memupuk kesadaran etis, empati sosial, serta ketangguhan iman yang menjadi landasan penting dalam pembangunan manusia seutuhnya (Bangun et al., n.d.). Dengan demikian, khotbah yang menggugah hati tidak hanya membangkitkan semangat rohani, tetapi juga menjadi sarana formasi karakter Kristen yang integral, sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen yang mendorong pertumbuhan iman, penghayatan nilai-nilai Kristiani, dan transformasi hidup jemaat secara menyeluruh (Ellsworth et al., 2009).

Humor yang Berlebihan Menurunkan Minat Jemaat

Menggunakan humor dalam khotbah memang bisa menjadi cara yang efektif untuk menarik perhatian jemaat dan membantu mereka lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Namun, jika tidak digunakan dengan hati-hati, humor juga bisa berdampak negatif terhadap kekhusyukan ibadah dan kekuatan spiritual dari khotbah itu sendiri. Karena itu, penting bagi pengkhotbah untuk bijak dalam menempatkan humor agar tidak merusak inti dari penyampaian Firman (McIlheran, 2006). Salah satu risiko humor yang tidak tepat adalah dapat mengalihkan fokus jemaat. Ketika lelucon terlalu banyak atau tidak berhubungan dengan tema, jemaat bisa lebih terhibur oleh candaan ketimbang menangkap pesan rohani yang sedang dibagikan. Akibatnya, makna khotbah menjadi kabur dan pesan utama tidak membekas dalam hati. Selain itu, suasana ibadah yang seharusnya sakral dan penuh hormat bisa terganggu. Humor yang berlebihan atau tidak pada tempatnya bisa membuat ibadah terasa kurang serius, bahkan cenderung seperti acara hiburan. Ini tentu berpengaruh terhadap suasana batin jemaat, yang seharusnya dibawa masuk dalam perenungan dan pertobatan (Sigar & dkk, 2017).

Penggunaan humor yang tidak bijak juga bisa merusak wibawa dan otoritas pengkhotbah. Jika terlalu sering bercanda, pengkhotbah bisa dianggap tidak serius atau kurang layak dipercaya dalam membawakan kebenaran Firman Tuhan. Kredibilitas sebagai hamba Tuhan pun bisa dipertanyakan. Lebih jauh lagi, khotbah bisa kehilangan kedalaman spiritual jika dibumbui terlalu banyak humor yang dangkal. Jemaat mungkin tidak merasa tertantang secara rohani atau kehilangan kesempatan untuk mengalami pertumbuhan iman yang sejati (“Erratum to: Faith and Laughter: Do Atheists and Practicing Christians Have Different Senses of Humor (Humor (2016) 29:3 (413-438) DOI: 10.1515/Humor-2015-0109),” 2016). Bahkan, jika candaan menyentuh isu-isu sensitif seperti etnis, usia, atau latar belakang sosial, bisa saja timbul perasaan tersinggung atau bahkan perpecahan di tengah jemaat. Keterlibatan emosional jemaat yang seharusnya tumbuh dalam suasana yang tulus juga bisa terganggu. Suasana yang terlalu ringan atau santai membuat hubungan batin antara pengkhotbah dan jemaat jadi kurang mendalam, padahal keterhubungan ini penting untuk menyentuh hati dan mengubah hidup. Tak hanya itu, ritme dan struktur khotbah pun bisa kacau jika humor dimasukkan sembarangan. Alih-alih memperkuat pesan, khotbah justru kehilangan arah dan tidak meninggalkan kesan yang berarti secara spiritual. Karena itu, humor dalam khotbah sebaiknya digunakan dengan cermat dan penuh pertimbangan.

Humor yang baik adalah humor yang mendukung pesan, tidak menyimpang dari tema, dan disampaikan dalam waktu yang tepat. Humor seharusnya memperjelas dan menguatkan isi khotbah, bukan sekadar mengundang tawa (Jones, 2020). Dalam Alkitab, Yesus sendiri kadang menggunakan bentuk humor seperti hiperbola dan paradoks untuk menyampaikan ajaran yang dalam cara yang cerdas dan tetap penuh makna. Dengan pendekatan yang tepat, humor bisa menjadi sarana yang memperkaya khotbah. Ia membantu membangun keintiman antara pengkhotbah dan jemaat, membuat pesan Injil terasa lebih hidup dan mengena, tanpa kehilangan kekudusan dan keseriusan ibadah. Oleh karena itu, humor dalam khotbah yang digunakan secara bijaksana juga berfungsi sebagai strategi edukatif dalam Pendidikan Agama Kristen, karena mampu menanamkan nilai-nilai Kristiani secara kontekstual, membumi, dan menyentuh sisi emosional jemaat (Cao & Mai, n.d.).

Penggunaan Khotbah Bagi jemaat awam dan Generasi Muda

Khotbah yang terlalu akademis sering kali sulit dijangkau oleh jemaat awam maupun generasi muda. Penyampaian yang dipenuhi istilah teologis dan terlalu berat membuat banyak

orang kesulitan untuk menangkap inti pesan. Jemaat awam biasanya lebih membutuhkan khotbah yang mudah dimengerti, membumi, dan menyentuh kehidupan sehari-hari. Sementara itu, generasi muda cenderung menyukai gaya penyampaian yang singkat, menarik, serta menggunakan bahasa yang relevan dan akrab dengan dunia mereka. Ketika khotbah terlalu kaku dan penuh teori, bukan tidak mungkin jemaat akan merasa bosan, tidak terhubung, bahkan kehilangan minat untuk mendengarkan (Ngatang et al., 2010). Karena itu, penting bagi pengkhotbah untuk menyampaikan Firman Tuhan dengan cara yang komunikatif dan kontekstual. Bahasa yang sederhana, ilustrasi yang menyentuh, dan contoh-contoh yang relevan akan membuat pesan lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pengkhotbah juga perlu memahami latar belakang jemaat—baik secara budaya, sosial, maupun emosional—agar khotbah bisa menyentuh hati dan memberi dampak nyata. Penyampaian yang melibatkan intonasi dinamis, ekspresi yang hidup, serta pendekatan interaktif seperti pertanyaan atau media visual bisa membuat khotbah terasa lebih dekat dan bermakna.

Generasi muda sendiri sangat dipengaruhi oleh perkembangan media digital dan pola komunikasi yang cepat dan visual. Untuk menjangkau mereka, khotbah perlu disampaikan secara padat, to the point, dengan bahasa yang jelas dan topik yang relevan dengan keseharian mereka. Jika konteks ini diabaikan, bukan tidak mungkin generasi muda merasa terasing dari gereja dan sulit mengalami pertumbuhan rohani. (Ngatang et al., 2010) Di sisi lain, khotbah yang terlalu teoritis juga sering kali gagal menyentuh aspek emosional dan spiritual jemaat. Padahal, Firman Tuhan seharusnya tidak hanya dimengerti secara akal, tapi juga dialami secara batin. Keseimbangan antara kedalaman isi dan relevansi praktis menjadi kunci agar jemaat tidak hanya tahu secara intelektual, tetapi juga tergerak untuk berubah dan bertumbuh dalam iman. Dengan demikian, khotbah yang efektif adalah khotbah yang disesuaikan dengan kebutuhan jemaat. Gaya bahasa yang sederhana, penyampaian yang hangat, dan isi yang relevan akan menjadikan khotbah lebih mudah diterima dan lebih berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang membuat Firman Tuhan bukan hanya terdengar, tapi benar-benar hidup dalam hati dan tindakan jemaat (Palit, 2019). Dengan pendekatan tersebut, khotbah tidak hanya menjadi sarana pewartaan, tetapi juga media Pendidikan Agama Kristen yang membentuk karakter, iman, dan keterlibatan aktif jemaat dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat (Bala, n.d.).

Peran Emosi dalam Menyampaikan Pesan Injil

Penelitian-penelitian teologis masa kini menunjukkan bahwa penyampaian pesan Injil yang tidak disertai dengan ekspresi emosi sering kali terasa kering dan kurang menggugah hati. Tanpa adanya keterlibatan emosi, hubungan spiritual antara pengkhotbah dan jemaat menjadi kurang dalam, dan pesan Firman Tuhan hanya berhenti pada tingkat pemahaman akal, tidak menyentuh batin. Emosi dalam khotbah sebenarnya berperan sebagai jembatan yang mempererat ikatan antara pewarta dan pendengar, menjadikan penyampaian firman lebih manusiawi dan menyentuh hati. Homiletika modern pun menekankan pentingnya pengkhotbah menyampaikan Firman Tuhan dengan ekspresi emosi yang tulus dan nyata. Sebuah khotbah yang disampaikan tanpa rasa sering kali terdengar kaku dan datar, sehingga sulit membangkitkan respons iman yang hidup dalam diri pendengarnya. Sebaliknya, ketika emosi itu hadir secara autentik—baik melalui suara, ekspresi wajah, maupun bahasa tubuh—kasih, pengharapan, dan tantangan yang terkandung dalam Injil bisa tersampaikan dengan lebih kuat dan menggugah (Nego & Mondolu, 2016).

Dalam dunia komunikasi, keterlibatan emosi diketahui mampu meningkatkan daya tarik dan daya serap audiens terhadap pesan yang disampaikan. Dalam konteks mimbar, hal ini berarti bahwa seorang pengkhotbah yang mampu mengelola dan menunjukkan emosinya secara tepat bisa membangun kedekatan emosional dengan jemaat. Akibatnya, pesan Injil tidak hanya didengar, tapi juga dialami—masuk ke dalam hati, menginspirasi, dan menggerakkan perubahan nyata dalam hidup. Terlebih di era digital yang serba cepat dan penuh distraksi ini, khotbah dituntut untuk hadir secara utuh—tidak hanya dengan argumen yang kuat, tetapi juga dengan sentuhan emosi yang tulus. Jemaat masa kini membutuhkan firman yang tidak hanya benar secara doktrin, tapi juga relevan secara emosional dan eksistensial. Maka dari itu, kehadiran emosi dalam penyampaian khotbah bukanlah tambahan belaka, melainkan bagian penting yang memperkuat daya sentuh dan pengaruh Firman Tuhan dalam kehidupan orang percaya (Nego & Mondolu, 2016).

Fungsi Humor Menurut Perspektif Filosofis dan Pastoral

Humor dalam khotbah bukan sekadar pemanis suasana atau alat untuk membuat jemaat tertawa. Ia memuat makna yang jauh lebih dalam secara eksistensial maupun teologis. Tawa bisa menjadi cara manusia menghadapi kenyataan hidup yang absurd, sebagai bentuk keberanian untuk tetap waras di tengah tekanan dan ketidakpastian. Dalam hal ini, humor

menjadi bentuk respons kreatif terhadap situasi sulit, bukan pelarian dari kenyataan, tetapi cara memeluk kenyataan dengan sikap hati yang penuh harapan. Melalui perspektif ini, humor bukanlah lawan dari kesakralan. Justru ia bisa menjadi teman perjalanan spiritual yang membuka ruang refleksi dan perenungan. Ketika seseorang mampu menertawakan dirinya sendiri, itu adalah tanda dari kesadaran diri yang dalam—sebuah keberanian untuk menghadapi kelemahan dengan lapang dada, dan bukan dengan putus asa. Dalam konteks pelayanan mimbar, hal ini sangat penting. Sebab khotbah bukan hanya tentang mengajarkan kebenaran, melainkan juga menyentuh sisi manusiawi jemaat, memberi ruang bagi hati yang lelah dan jiwa yang luka untuk bernafas, menerima, dan menemukan penghiburan. Dalam sejarah gereja sendiri, kita bahkan menemukan jejak praktik "tawa Paskah", yang menunjukkan bahwa tawa bisa menjadi bagian dari ungkapan iman dalam menyambut kemenangan Kristus atas maut. Ini menegaskan bahwa tawa adalah bagian dari spiritualitas Kristen, bukan sekadar hiburan (Iswandir, 2024).

Dari sudut pandang pastoral, humor juga memiliki kekuatan penyembuhan. Banyak orang datang ke gereja dengan beban hidup, kelelahan batin, atau hati yang remuk. Di saat seperti itu, sebuah khotbah yang hangat dan mengandung sentuhan humor yang tepat bisa menjadi cara untuk merangkul mereka secara emosional, membangun kedekatan, dan menyampaikan kasih Tuhan secara lebih nyata. Layaknya seorang konselor yang mengerti pentingnya kehangatan, seorang pengkhotbah juga dapat menunjukkan sisi lembut dari Injil lewat humor yang sehat dan membangun. Humor pun bisa menjadi alat untuk mengupas makna teks Alkitab secara kreatif. Banyak pengajaran Yesus sebenarnya menggunakan bentuk ironi, hiperbola, atau sindiran yang kontekstual. Ketika Yesus mengatakan bahwa lebih mudah seekor unta masuk ke lubang jarum daripada orang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah, pendengar-Nya mungkin tertawa getir. Tapi justru lewat gambarannya yang kontras dan jenaka itu, pesan serius menjadi lebih mudah dicerna dan diingat (Zakarijah et al., 2024). Dengan demikian, emosi yang hadir dalam khotbah tidak hanya memperkuat komunikasi spiritual, tetapi juga menjadi alat pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk karakter, membangkitkan empati, dan menumbuhkan kesadaran iman yang holistic (Houck, 2016).

Berdasarkan semua pertimbangan itu, jelas bahwa humor dalam khotbah bukanlah gangguan, melainkan bisa menjadi sarana yang memperkaya pengalaman rohani. Iman Kristen tidak hanya berbicara tentang keseriusan dan kekudusan, tapi juga mencakup sisi manusiawi

kita—termasuk kemampuan untuk tertawa. Tentu, penggunaan humor harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika dan pastoral, antara lain:

- Tidak menjadikan individu atau kelompok tertentu sebagai bahan tertawaan.
- Tidak mengaburkan kebenaran Firman atau menimbulkan kebingungan moral.
- Harus sesuai dengan budaya dan situasi jemaat yang dilayani.
- Harus menguatkan pesan utama, bukan mengalihkannya.

Dengan prinsip tersebut, humor dalam khotbah bukan lagi dianggap sebagai gangguan, tetapi sebagai media pedagogis, penyembuh emosional, dan sarana kontemplasi yang mampu menyentuh, menyegarkan, dan membangkitkan kembali semangat jemaat dalam menghayati iman mereka.

KESIMPULAN

Khotbah memiliki peranan yang sangat penting dalam dinamika kehidupan gereja karena menjadi sarana utama pewartaan Injil secara eksplisit dan penuh makna. Lebih dari sekadar pidato keagamaan, khotbah yang disampaikan secara efektif mampu membangkitkan iman jemaat, menggerakkan pertobatan, serta menumbuhkan kesadaran akan kasih karunia Allah yang nyata dalam hidup mereka. Dalam perkembangan homiletika modern, kombinasi antara ekspresi emosi dan penggunaan humor yang tepat telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun kedekatan spiritual antara pengkhotbah dan jemaat. Emosi yang disampaikan dengan tulus mampu membuka ruang keintiman rohani, sementara selingan humor yang proporsional dapat mencairkan suasana, menarik perhatian, dan memudahkan jemaat dalam menerima dan memahami pesan khotbah. Meski demikian, humor yang digunakan secara berlebihan atau tidak pada tempatnya justru bisa merusak kesakralan ibadah, melemahkan otoritas pengkhotbah, dan mengaburkan substansi Injil itu sendiri. Oleh karena itu, keseimbangan antara kekuatan ekspresi emosional dan kebijaksanaan dalam menggunakan humor menjadi faktor kunci dalam menyampaikan khotbah yang kuat sekaligus relevan.

Keberhasilan sebuah khotbah juga sangat ditentukan oleh sejauh mana khotbah tersebut mampu menjawab konteks kehidupan nyata jemaat—terutama kalangan awam dan generasi muda. Khotbah yang terlalu sarat dengan bahasa akademik dan terminologi teologis yang rumit berisiko membuat jemaat merasa terasing dari firman Tuhan, sementara penyampaian yang bersifat kontekstual, dengan bahasa yang lugas, ilustrasi yang membumi, serta pendekatan yang dialogis dan interaktif, akan jauh lebih efektif dalam menjangkau hati pendengar. Lebih

dari itu, humor dalam khotbah dapat dimaknai secara lebih mendalam dari perspektif pastoral dan filsafat eksistensial. Tawa bukan hanya bentuk hiburan semata, tetapi juga merupakan ekspresi keberanian rohani dalam menghadapi realitas hidup yang absurd, sekaligus cerminan sukacita dan pengharapan dalam iman. Dengan demikian, khotbah yang dirancang dengan kepekaan emosional, kekayaan reflektif, dan metode komunikasi yang relevan akan mampu menghadirkan pesan Allah dengan utuh, menyentuh, dan transformatif dalam kehidupan jemaat masa kini yang kompleks dan dinamis. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, khotbah yang menggugah jiwa melalui emosi yang tulus dan humor yang bijak bukan hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membentuk karakter Kristiani, menumbuhkan kepekaan batin, dan mengarahkan jemaat pada transformasi iman yang konkret dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Bala, R. (n.d.). *Humor: An instructional strategy to rejuvenate mundane teaching*. <https://www.researchgate.net/publication/303859638>
- Banas, J. A., Dunbar, N., Rodriguez, D., & Liu, S. J. (2011). A review of humor in educational settings: Four decades of research. In *Communication Education* (Vol. 60, Issue 1, pp. 115–144). <https://doi.org/10.1080/03634523.2010.496867>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Byerly, T. R., Edwards, K. J., & Hill, P. C. (2022). The Congregational Character Questionnaire: An Initial Empirical Examination of the Significance of Collective Church Character Traits. *Journal of Psychology and Theology*, 50(3), 340–354. <https://doi.org/10.1177/00916471211021923>
- Cao, T., & Mai, T. (n.d.). *Impacts of Humor as a Communication Strategy for Teachers in the EFL Classrooms*. www.istes.org<https://orcid.org/0009-0003-4882-165X>
- Doaré, J., Benčić, S., & Hajduk, L. (2023). Humor in Education as a Prerequisite for Developing Humorous Genres in the Media. *Studia Scientifica Facultatis Paedagogicae Universitas Catholica Ružomberok*, 22(3), 101–111. <https://doi.org/10.54937/ssf.2023.22.3.101-111>

-
- Ellsworth, R., Ellsworth, J., & Twemlow, S. W. (2009). A Psychoanalytic Perspective on Life-transforming Congregations. *Int. J. Appl. Psychoanal. Studies*, 6, 43–45. <https://doi.org/10.1002/aps>
- Erratum to: Faith and laughter: Do atheists and practicing Christians have different senses of humor (Humor (2016) 29:3 (413-438) DOI: 10.1515/humor-2015-0109). (2016). In *Humor* (Vol. 29, Issue 4, p. 645). De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/humor-2016-5002>
- Gordon, J. D. (2015). Stewarding the Mysteries of Faith: Preaching the Gospel in Twenty-First-Century Canada. *Toronto Journal of Theology*, 30(Supplement 1), 81–92. https://doi.org/10.3138/tjt.30.suppl_1.81
- Houck, A. (2016). Holiness and humour. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 72(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3464>
- Hutauruk, M., Verawaty, H., & Mandobar, D. H. E. F. (2021). Komunikasi dan Khotbah (Suatu Kajian Teologi Komunikasi dalam Berkhotbah). *Tepian: Jurnal Misiologi & Komunikasi Kristen*, 1(1), 16–24.
- Iswandir, L. (2024). *Tertawa sebagai anugerah : Memaknai Hidup Personal dan Mewujudkan Gereja yang Gembira*. 34(33). <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v34i33.251>
- Jones, P. J. A. (2020). Laughing with Sacred Things, ca. 1100-1350: A History in Four Objects. *Church History*, 89(4), 759–778. <https://doi.org/10.1017/S0009640721000019>
- McIlheran, J. (2006). The use of humor in corporate communication. *Corporate Communications*, 11(3), 267–274. <https://doi.org/10.1108/13563280610680849>
- Nego, O. N., & Mondolu, D. C. (2016). Peranan Emotional Spritual Quotient (ESQ) Dalam Doing Theology. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 2(2), 68–87. <https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.21>
- Ngatang, K., Asihua, J., Taylor, B., Maden, K. M., Sanon, Tu'u, T., & Sutanto, H. (2010). Khotbah Masa Kini Menjawab Kebutuhan Jemaat. *Pembelum, Jurnal Teologi*, 2(2), 1–67.
- Onsberg, M. (2008). Delivery and Rhetoric. In *The International Encyclopedia of Communication*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405186407.wbiecd012>
- Palit, S. R. (2019). Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(2), 191–214.

- Sigar, H., & dkk. (2017). Persepsi Jemaat Terhadap Kredibilitas Pelayanan Khusus Sebagai Komunikator (Studi di Jemaat GMIM Nafiri Walewangko, Kecamatan Langowan Barat, Kabupaten Minahasa). *Komunikasi, Vol.06 No.(3)*, Hal 1-13.
- Southam, M., & Schwartz, K. B. (2004). Laugh and Learn: Humor as a Teaching Strategy in Occupational Therapy Education. *Occupational Therapy In Health Care, 18(1-2)*, 57–70. https://doi.org/10.1080/j003v18n01_07
- Theresia Mega, Fransiskus Janu Hamu, Romanus Romas, & Widya Ariyani. (2022). Peran Khotbah Dalam Menumbuhkan Iman Umat Beriman Di Paroki St. Klemens Puruk Cahu. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik, 8(1)*, 99–111. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i1.69>
- Wilhoit, J. C., Setran, D. P., Ratcliff, D., Haase, D. T., & Rosema, L. (2009). *Soul Projects: Class-Related Spiritual Practices in Higher Education*.
- Zakarijah, E., Bengke, M., & Suranto. (2024). Menyelami Kekayaan Humor dalam Perkataan dan Perbuatan Yesus berdasarkan Kitab Injil. *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 2(2)*, 112–131. <https://doi.org/10.69932/kardia.v2i2.30>